

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalamullah yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an merupakan senjata yang mujarab yang melimpah ruah, mata air yang tak mungkin kering, didalamnya penuh dengan nur hidayah, rahmat dan dzikir. Al-Qur'an diturunkan untuk mengajarkan manusia tentang pengesaanya kepada Allah (tauhid). Di dalam al-Qur'an juga dipaparkan juga contoh keteladanan dan juga kisah-kisah yang benar berlaku sebelum turunya al-Qur'an. Dengan itu manusia mendapat pengajaran dan panduan dalam mengarungi kehidupan sebagai muslim yang sejati dan benar dalam semua bidang kehidupan.

Dilihat dari isi kandungan Al-Qur'an selain akidah dan syari'ah, akhlak sangatlah urgen dalam kehidupan manusia. Urgensi akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, akan tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu banyaknya hal yang dapat menyebutkan kemerosotkan akhlak yang dapat menimbulkan akhlak buruk atau perilaku tercela. Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji Al-Qur'an dan mengenalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Karena sumber dari pada pendidikan akhlak yang utama adalah Al-Qur'an.

Pada kandungan Al-Qur'an aspek akhlak ini banyak disebutkan didalamnya karena begitu pentingnya akhlak dalam peranannya bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia. Kandungan Al-Qur'an tentang sejarah atau

kisah-kisah disebut dengan istilah Al-Qur'an. Ayat-ayat yang berbicara tentang kisah sangat banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Al-Qur'an sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (ibrah).

Pendidikan akhlak merupakan satu upaya pembentukan karakter dengan tujuan agar manusia memiliki perangai yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat didalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral.

Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik. Lingkungan

keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya nuntuk mendapatkan rohani yang jauh lebih penting dari sekear materi. Seadainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya.

Masalah di atas tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya n moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentuan dan kebahagiaan di masyarakat.

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter tengah menjadi aspek perbincangan yang menarik. Entah disekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberpa tahun kedepan sedang “ngetren” dan booming” itu tidak lepas dari gemoanya sosialisasi yang dilakukan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini tengah terdegradasi.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

(Heri Gunawan,2014:26)

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.”

Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25 merupakan salah satu dalil tentang pendidikan akhlak karena ada beberapa mufasir yang menjelaskan ayat tersebut berkaitan tentang pendidikan akhlak adalah tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi.

Merujuk kembali kepada Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25 terdapat beberapa aspek ekstern yang berperan dalam perjalanan kenabiannya. Antara lain adalah keberadaan saudara-saudaranya yang kebanyakan bersifat hasud terhadap Yusuf. Dalam perjalanan ceritanya, kebanyakan perilaku buruk yang dilakukan saudara-saudara Yusuf terhadapnya. Padahal Yusuf dan saudara-saudarannya adalah sama-sama anak Ya'qub, seorang nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia. Fenomena tersebut menimbulkan kekaguman tersendiri. Jika Yusuf tidak memiliki akhlak dan karakter yang kuat serta sifat-sifat yang terpuji, kemungkinan besar sangat sulit untuk bisa menghadapi saudara-saudaranya itu. Atau mungkin ini merupakan keniscayaan yang harus dimiliki Yusuf dalam perjalanan kenabiannya.

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri bila dibandingkan isi kandungan yang lain. Maka perlu kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an sehingga kita dapat mengambil pelajaran. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengkaji konsep pendidikan

akhlak yang terdapat pada Al-Qur'an surah Yusuf ayat 23-25 implikasinya dalam pendidikan karakter yang di dalamnya berisi kisah nabi Yusuf yang digoda oleh istri seorang pembesar Mesir. Berawal dari ditemukannya Yusuf dalam sumur oleh seorang kafilah Mesir dan Yusuf dijualnya untuk dijadikan budak, hingga Yusuf dibeli oleh seorang pembesar Mesir untuk dijadikan anak angkatnya. Peneliti mencoba membahas lebih jauh tentang Konsep Pendidikan Akhlak dalam Q.S Yusuf ayat 23-25 implikasinya dalam pendidikan Karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah yang dijadikan dasar penulis skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung pada Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter?
3. Bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung pada Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25 implikasinya dalam pendidikan karakter ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak yang terkandung pada Al-Qur'an Surat Yusuf 23-25
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak yang terkandung pada Al-Qur'an Surat Yusuf 23-25 implikasinya dalam pendidikan karakter

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan khalayak umum (masyarakat) khususnya orang tua atau pendidik tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25 implikasinya dalam pendidikan karakter.

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25 implikasinya dalam pendidikan karakter.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebuah khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikonsumsi untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25 implikasinya dalam pendidikan karakter.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep artinya rancangan, idea atau gagasan yang diabstrakan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain. (KBHI,1989:456). Dalam kamus logika karya The Liang Gie dijelaskan bahwa konsep adalah buah pikiran umum mengenai suatu himpunan benda-benda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dan penglihatan dan perasaan. (The Liang Gie,1998:63)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pengertian konsep ialah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, (DepDikNas,2008:725)

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan.(Muhibin Syah,2014:10). Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBHI,1991:232)

Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. (KBHI,2008:7)
Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan. Sesuai dengan bentuk tsulasi tabi’ah (kelakuan, taniaat, atau watak dasar), al-‘adat (kebiasaaan, kelaziman) al-maru’ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama).Menurut (Abudin Nata,2002:2)

Imam Abu hamadi al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam (terpati) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu. (Abudin Nata,2002:4)

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Adapun pengertian pendidikan akhlak menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga kehidupannya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.(Miqdad Yaljam,2004:24)

pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik

baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

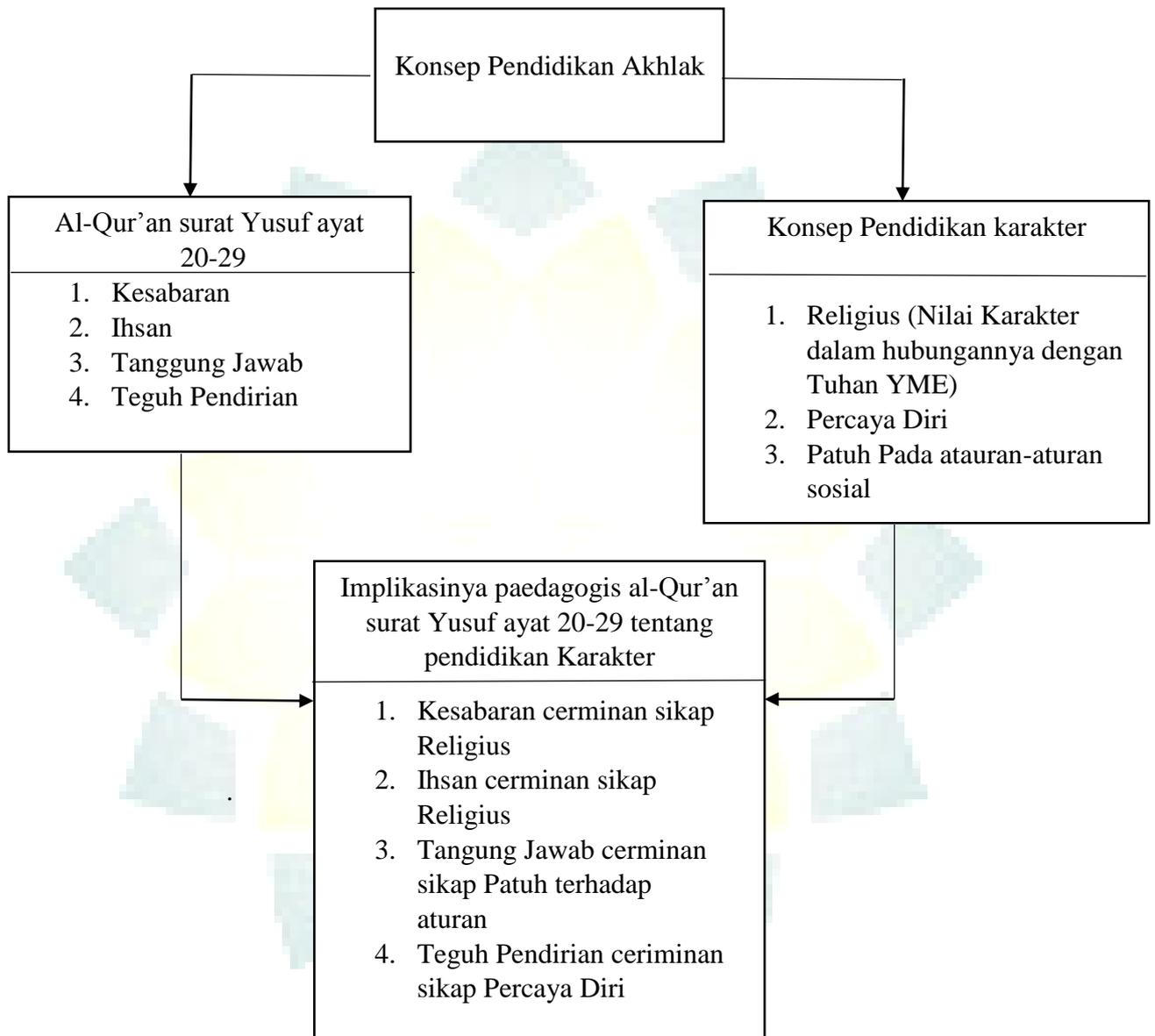
Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. (Heri Gunawan, 2014:23)

Menurut (Ramli, 2003) Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. (Heri Gunawan, 2014:24)

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau loving good (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan

pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan.(Heri

Gunawan,2014:27)



F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang digambarkan secara deskriptif dengan kata-kata atau kalimat, bisa digunakan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang dikaji melalui kajian logika dengan cara dibaca, dipelajari dan dipahami.

2. Menentukan sumber data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data, dari pendapat ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah ini lazim disebut library research yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer yang digunakan adalah Kitab Al-Qur'an, khususnya Q.S Yusuf ayat 23-25

b. Data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang menunjang dalam melaksanakan kajian ilmu pendidikan Islam dan buku-buku tafsir yang membahas ayat tersebut, diantaranya: Tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi. Serta buku, majalah, jurnal atau situs yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode

Karena penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang bersifat pustaka, maka penulis menggunakan teknis dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, artikel, buku, majalah, agenda, surat kabar dan lain-lain.

b. Teknik Pengumpulan data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih sederhananya Noeng Muhadjir mengatakan bahwa content analysis adalah suatu cara analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan menggunakan teknis tertentu sebagai pembuat prediksi.

c. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penelitian ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam penelitian ini wawancara terstruktur peneliti menyiapkan instrumen penelitian

berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban pun telah dispakan.
(Sugiyono,2015:194-195).

d. Observasi

Lembar observasi digunakan bila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, responden kecil (Sugiyono,2015:172)

Seringkali orang mengartikan observasi sebagai aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. (Suharsimi Arikunto,2006:156-157)

4. Menganalisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis logis berdasarkan ilmu pendidikan Islam. Adapun teknik analisis yang digunakan melalui langkah-langkah berikut:

a. Proses satuan

Dalam hal ini penulis membaca. Mempelajari, setelah itu mengidentifikasi satua-satuan data bahan analisa yang relevan dengan tujuan pembahasan dan memasukannya dalam indek.

b. Kategorisasi

Dengan kategorisasi ini penulis mengelompokkan data-data yang telah dicari berdasarkan kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian ini.

c. Penafsiran

Maksudnya untuk menetapkan makna data yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran data yang telah dikategorikan. Penafsiran ini dilakukan sejak pengumpulan data atau sejak penelitian. Sehingga dalam penelitian ini dapat difahami konsep pendidikan akhlak dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 23-25 implikasinya dalam pendidikan karakter.

d. Kesimpulan

Menghisarkan (menetapkan, menarik pendapat, dsb) berdasarkan keterangan-keterangan yang telah diuraikan dalam penafsiran dengan memahami keterangan-keterangan tersebut.